



## Ejaan Kata Serapan Bergugus Konsonan <br>, <kr>, dan <tr> dalam Bahasa Indonesia

Brigitta Sita Oentari<sup>1</sup>, M. Umar Muslim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: [brigitta.sita@ui.ac.id](mailto:brigitta.sita@ui.ac.id), [m\\_umar@ui.ac.id](mailto:m_umar@ui.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02  <b>Keywords:</b> <i>Indonesian Language; Spelling; Letter Combinations; Standard Words; Loanwords.</i>	<p>The standard spelling of loanwords in Indonesian continues to display inconsistency between those written by retaining letter combinations that represent consonant clusters as a marker of the original form of the original language, as well as those written by adding the letter &lt;e&gt; as a marker of a strategy of absorbing words from other languages. Through a study of samples of loanwords written with a combination of letters &lt;br&gt;, &lt;kr&gt;, and &lt;tr&gt;, which represents the above phenomenon, this study aims to identify the inconsistency of the loanwords spelling in KBBI, to highlight the discrepancy between the spelling in KBBI and the spelling used by the public through the online news corpus of the Leipzig Corpora Collection, and offer potential solutions to these issues. The research data sources include KBBI and a compilation of loanword lists. This mixed-methods study applies note-taking as a data collection technique. The results show that in KBBI, there are two strategies in standardizing loanwords: either maintaining the combination of letters &lt;br&gt;, &lt;kr&gt;, and &lt;tr&gt; or inserting the letter &lt;e&gt; between the letter combinations. Even two strategies can be used for one combination. In the corpus, the two standardization strategies are still applicable, but the society appears to have its own rules for writing loanwords. In other words, what should be written with additional letters is written without additional letters, and vice versa. Therefore, this study suggests that the two standardization strategies remain viable for use but that they need to accommodate the spelling frequency and patterns that society uses more.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Bahasa Indonesia; Ejaan; Gabungan Huruf; Kata Baku; Kata Serapan.</i>	<p>Penulisan kata serapan bergugus konsonan dalam bahasa Indonesia sudah lama menjadi masalah. Sebagian kata tersebut ada yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan dalam bahasa asalnya, sebagian yang lain ditulis dengan menambahkan huruf &lt;e&gt; di antara gabungan huruf tersebut. Melalui kajian terhadap sampel kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf &lt;br&gt;, &lt;kr&gt;, dan &lt;tr&gt; yang mewakili gugus konsonan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan inkonsistensi ejaan bergugus konsonan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menunjukkan ketidaksamaan ejaan dalam KBBI dengan ejaan yang digunakan masyarakat melalui korpus berita daring Leipzig Corpora Collection, serta menawarkan kemungkinan pemecahan masalah tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari KBBI dan sekumpulan daftar kata serapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam KBBI, pembakuan kata serapan menerapkan dua strategi, yakni mempertahankan gabungan huruf &lt;br&gt;, &lt;kr&gt;, dan &lt;tr&gt; atau menambahkan huruf &lt;e&gt; di antara gabungan huruf tersebut. Kedua strategi tersebut bahkan dapat diaplikasikan dalam satu gabungan huruf. Dalam korpus, kedua strategi pembakuan tersebut masih berlaku, namun masyarakat tampak memiliki kaidah tersendiri dalam menuliskan kata serapan. Dengan kata lain, yang seharusnya ditulis dengan penambahan huruf, justru ditulis tanpa penambahan huruf, dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan bahwa kedua strategi pembakuan tersebut dapat tetap diaplikasikan, namun perlu mengakomodasi frekuensi dan pola-pola penyerapan ejaan yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat.</p>
<b>I. PENDAHULUAN</b> Bahasa Indonesia baku memiliki struktur kata yang sederhana dalam perbendaharaan leksikal asalnya. Baik onset maupun koda pada suku katanya bersifat opsional, dan masing-masing dibatasi pada satu konsonan, sehingga asal suku	kata maksimum dalam bahasa Indonesia adalah (K)V(K) (Handayani & Amelia, 2022). Suku kata itu sendiri terdiri dari onset dan rima. Onset merupakan segmen yang mendahului rima dan rima itu sendiri terdiri atas nukleus dan koda. Nukleus sebagai konstituen wajib diisi oleh

vokal, sedangkan onset dan koda sebagai konstituen opsional diisi oleh konsonan. Nukleus sifatnya wajib karena setiap suku kata memiliki puncak sonoritas (Meilinda & Cahyonowati, 2013). Mayoritas kata bahasa Indonesia terdiri dari dua atau tiga suku kata. Kata dengan satu suku kata biasanya ditemukan pada onomatope atau interjeksi, sedangkan kata bersuku kata lebih dari tiga biasanya merupakan kata berafiks, kata majemuk, atau kata pinjaman dari bahasa lain (Jaelani, 2021).

Bahasa Indonesia hanya memiliki empat kemungkinan pola suku kata, yakni V, KV, VK, dan KVK. Sebetulnya, bahasa Indonesia tidak memiliki gugus konsonan layaknya bahasa Belanda atau bahasa Inggris. Onset dan koda kompleks dengan suku kata KKVK, KVKK, KKVKK, KKKVK, dan KVKKK bukan bentuk yang lazim dalam konstruksi bahasa Indonesia. (Pastika, 2015) bahkan menyebutnya sebagai gangguan sistemis pada pola bahasa Indonesia. Menurutnya, gugus konsonan dipaksakan hadir dan bertentangan dengan sistem bahasa Indonesia. Sistem gugus konsonan pada posisi koda dan onset dipaksakan ada, hingga akhirnya diterima, dan digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk-bentuk bergugus konsonan menjadi semakin umum bagi bahasa Indonesia berkat serapan dari bahasa asing yang mempertahankan gugus konsonan pada bentuk asalnya. Bentuk-bentuk tersebut kini juga telah diakui dan tertuang dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dkk, 2017).

Setidaknya, sekitar 34 persen kosakata berbahasa Indonesia merupakan kata serapan (Siahaan, 2022). (Jumariam et al., 1996) menyatakan bahwa bahasa Indonesia menyerap kosakata dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Hindi, Inggris, Parsi, Portugis, Sanskerta, dan Tamil. Karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan inventori dan aturan fonotaktik yang berbeda pula, masing-masing bahasa mengatur kombinasi bunyi yang berbeda dalam posisi yang berbeda (Kang, 2011). Saat menyerap kata suatu bahasa, bahasa peminjam dapat mengaplikasikan strategi tertentu untuk mengatasi kombinasi bunyi yang tidak umum baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Menurut Sriyanto (2015: 106), terdapat tiga jenis pengelompokan unsur serapan. Yang pertama adalah yang tulisannya tetap, namun pelafalannya berubah, contohnya bus dari bus (Belanda), bank dari bank (Belanda), dan unit dari unit (Inggris). Yang kedua adalah yang tulisan dan lafalnya berubah, contohnya manajemen dari management (Inggris), komputer dari

computer (Inggris), dan kompeten dari competent (Inggris). Yang terakhir adalah unsur serapan yang sudah lazim, contohnya kabar dari khabr (Arab), pondok dari funduk (Arab) dan pikir dari fikr (Arab).

Salah satu penentu pembakuan kata serapan adalah penyesuaian terhadap sistem bahasa peminjam. Sebagai akibatnya, beberapa perubahan diadakan untuk menyesuaikan prinsip tersebut, misalnya dengan menyisipkan huruf ke dalam ejaan kata serapan sebagai bentuk penyesuaian pola bahasa peminjam. Perubahan dengan penambahan huruf tersebut sering digunakan untuk menyederhanakan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan, meski perubahan demikian tidak banyak berlaku pada kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda, khususnya pada kata yang bersuku kata banyak (Handayani & Amelia, 2022). Tidak hanya bahasa Belanda, (Ekarina, 2022) menemukan bahwa kata serapan dari bahasa-bahasa Eropa cenderung mempertahankan gabungan hurufnya. Di sisi lain, kata serapan dari bahasa Sanskerta cenderung menyisipkan huruf <e> di antara gabungan hurufnya. Penyisipan huruf <e> pada kata serapan berbahasa Eropa cenderung diterima sebagai suatu kesalahan berbahasa, padahal beberapa ejaan pada teks lama menunjukkan penyisipan vokal seperti listrik yang ditulis sebagai listerik. Kata serapan dari bahasa Sanskerta yang dipakai hingga saat ini kebanyakan dianggap sebagai kosakata asli bahasa Indonesia oleh penuturnya, sedangkan kata serapan dari bahasa Eropa tidak. Oleh karena itu, gabungan huruf menjadi ciri khas penanda ejaan kata serapan.

Bentuk serapan baku pada KBBI sebetulnya merupakan hasil perumusan para perencana bahasa agar dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat. Kaidah mengenai ejaan, khususnya kata serapan dalam bahasa Indonesia juga telah ditetapkan dan diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia serta Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Meskipun demikian, (Prida Nur & Yakub Nasucha, 2022) menemukan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan bentuk asal yang ditetapkan sebagai bentuk tak baku dalam KBBI.

(Ningrum, 2020) serta Suteja dan Hananto (2018) di sisi lain menemukan bahwa bentuk tak baku seperti indera dan Perancis lebih banyak digunakan dalam karya tulis alih-alih bentuk baku indra dan Prancis yang mempertahankan bentuk asalnya.

Adapun penggunaan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sebetulnya juga dapat memperkaya leksikon dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia secara positif (Darheni, 2009). Namun, agar dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif, bahasa pertama-tama harus disepakati oleh penggunanya (Kushartanti dkk, 2009). Apalagi bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat penuturnya, yang salah satunya yakni melalui penyerapan kata dari bahasa lain tersebut (Baloyi, 2022); Maneechukate, 2014; Putro, Suryanto, & Sumarwati, 2015; Sugono, 1997). Oleh karena itu, bentuk serapan dari bahasa lain pun sesungguhnya harus disepakati oleh penggunanya agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

(Wardhaugh & Fuller, 2021) apabila kaidah ejaan diabaikan oleh penutur bahasanya, tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk yang direkomendasikan tersebut akan semakin terlupakan. Ia lebih lanjut menegaskan bahwa alasan pemilihan di antara bentuk yang banyak digunakan dan tidak banyak digunakan merupakan rumusan yang kompleks. Keragaman linguistik di tengah komunitas multilingualisme turut memengaruhi rumusan tersebut. Apalagi, bahasa membangun aspek identitas dan keanggotaan suatu komunitas bahasa tertentu. Oleh karena itu, rumusan pembakuan kata seperti ejaan kata serapan tentu perlu mempertimbangkan pula bentuk-bentuk yang sebetulnya banyak digunakan di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki fenomena ejaan kata serapan, khususnya bentuk-bentuk bersaing yang mempertahankan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan atau yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf tersebut. Fokus penelitian ini tidak hanya berdasarkan kaidah kebahasaannya, namun juga berdasarkan penggunaannya di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menunjukkan inkonsistensi ejaan kata serapan di antara yang mempertahankan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan dan yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2) menun-

jukkan ketidaksamaan ejaan kata serapan bergugus konsonan dalam KBBI dengan ejaan yang digunakan masyarakat berdasarkan korpus, dan (3) menawarkan kemungkinan pemecahan masalah ketidaksamaan antara ejaan dalam KBBI dengan ejaan yang digunakan masyarakat.

## **II. METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini terdiri dari 6 kata serapan yang dieja dengan gabungan huruf <br>, 12 kata serapan dengan gabungan huruf <kr>, dan 8 kata serapan dengan gabungan huruf <tr>. Kedua puluh enam kata serapan tersebut diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daftar kata serapan (Jumariam et al., 1996) (Jones, 2008), dan daftar kata baku bahasa Indonesia (Fahrurrozi & Wicaksono, 2017; Oentari, 2023) (Prihantini, 2015). Dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, disaring kata-kata serapan bersaing yang mempertahankan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan dan yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf tersebut. Melalui pengaplikasian teknik simak catat (Mahsun, 2014), diambil 64 populasi kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan. Adapun gabungan huruf yang mendominasi secara kuantitatif adalah <br>, <kr>, dan <tr>. Oleh karena itu, kata serapan dengan ketiga gabungan huruf tersebut dijadikan sampel penelitian. Selain dikelompokkan berdasarkan gabungan hurufnya, sampel 26 kata dikategorikan pula berdasarkan asal-usul katanya yang ditelusuri dari kamus-kamus etimologi (Juanda, 2022) (Putri & Waluyo, n.d.); Online Etymology Dictionary, 2023; Stevens & Schmidgall-Telling, 2010; Zain, 1960). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kedua puluh enam kata berasal dari bahasa Belanda, Sanskerta, Jawa, Melayu Jakarta, dan Arab.

Setelah data terkumpul dan terkategori, langkah analisis yang pertama yakni menunjukkan inkonsistensi ejaan kata serapan dalam KBBI yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> dan yang mempertahankan gabungan-gabungan huruf tersebut. Langkah berikutnya yakni menunjukkan ketidaksamaan ejaan dalam KBBI dengan ejaan yang digunakan masyarakat melalui korpus berita daring. Sebagai teks yang melaporkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat (Danesi, 2009), berita daring secara khusus dipilih karena merepresentasikan kebutuhan mendasar masyarakat dalam mendapatkan informasi dari berbagai perangkat (Mujiyanto & Sudjalil, 2021) dan mewakili penggunaan ragam

baku di masyarakat karena telah melalui proses penyuntingan oleh tim editorialnya (Parahita, Abrar, & Monggilo, 2021). Jenis korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus berita daring Leipzig Corpora Collection (LCC) pada tahun 2019, 2020, dan 2022. Kajian diakronis selama tiga tahun dilakukan agar ditemukan gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan penggunaan ejaan kata serapan oleh masyarakat dari tahun ke tahun. Data kuantitatif berupa frekuensi penggunaan kata serapan dalam korpus berfungsi untuk melengkapi deskripsi data pada penelitian campuran ini (Miles & Huberman, 1994). Langkah terakhir adalah menawarkan kemungkinan penyelesaian masalah ketidaksamaan antara ejaan dalam KBBI dengan ejaan yang digunakan masyarakat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> dalam KBBI

Secara umum, ejaan kata serapan dalam KBBI yang ditulis dengan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan terbagi atas dua jenis. Yang pertama adalah yang ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan <br>, <kr>, dan <tr> menjadi <ber>, <ker>, dan <ter>. Yang kedua adalah yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <br>, <kr> dan <tr>. Dari 26 sampel kata serapan, 76,93% di antaranya menambahkan huruf <e> di antara gabungan hurufnya, dan 23,07% mempertahankan gabungan hurufnya. Dengan kata lain, hanya 6 dari 26 kata yang tetap mempertahankan bentuk asalnya yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr>.

Dari 6 kata serapan yang dieja dengan gabungan huruf <br>, 5 di antaranya ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara <b> dan <r> menjadi <ber>, dan 1 ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <br>. Kelima kata tersebut adalah nomina berandal, verba beredel, nomina berewok, adjektiva berengsek, dan nomina berambang. Kata berandal, berewok, dan berambang diserap dari bahasa Jawa brandhal, brewok, dan brambang. Kata beredel diserap dari bahasa Belanda bréidel, sedangkan kata berengsek diserap dari bahasa Melayu Jakarta brengsek. Di sisi lain, satu kata serapan yang mempertahankan gabungan huruf <br> adalah nomina

brokat. Kata tersebut diserap dari bahasa Belanda brokaat.

Keenam kata tersebut menunjukkan inkonsistensi ejaan dalam KBBI. Pertama, ejaan yang ditulis sebagai <ber> dan <br> memperlihatkan bahwa masih adanya bentuk bersaing dalam kaidah KBBI. Kedua, kata yang diserap dari bahasa asal yang sama tidak lantas membuat kaidah di antara keduanya menjadi sama. Kata beredel dan kata brokat sama-sama diserap dari bahasa Belanda, namun pembakuan kedua kata tersebut menerapkan strategi yang berbeda. Kata beredel menambahkan huruf <e> di antara <b> dan <r>, sedangkan kata brokat tetap mempertahankan gabungan huruf <br>. Ketiga, gabungan huruf <br> pada keenam kata tersebut semuanya mengawali suku kata pertama, namun hanya satu kata yang mempertahankan gabungan huruf tersebut sebagai bentuk baku. Penulisan gabungan huruf <br> pada kata serapan sebetulnya tidak diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Hal tersebut krusial karena KBBI mendasarkan pembakuannya berdasarkan kaidah EYD V (2022) tersebut. Meskipun tidak diatur, keenam sampel kata telah menunjukkan bahwa belum ada keseragaman kaidah ejaan kata serapan dalam KBBI, khususnya yang berkaitan dengan gabungan huruf <br>.

Berikutnya, dari 12 kata serapan yang dieja dengan gabungan huruf <kr>, 11 di antaranya ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara <k> dan <r> menjadi <ker>, dan 1 ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <kr>. Sebelas kata tersebut adalah nomina kerah, nomina keran, adjektiva keramat, nomina keraton, nomina kerupuk, nomina keram, nomina kerakal, nomina keresek, nomina keretek, nomina kerucil, nomina cengkerama. Kata keraton, kerupuk, kerakal, keresek, keretek, dan kerucil diserap dari bahasa Jawa kraton, krupuk, krakal, krèsèk, krètèk, dan krucil. Kata kerah, keran, dan keram diserap dari bahasa Belanda kraag, kraan, dan kram. Kata keramat diserap dari bahasa Arab karāmah, sedangkan kata cengkerama diserap dari bahasa Sanskerta caṅkrama. Di sisi lain, satu-satunya kata serapan yang mempertahankan gabungan huruf <kr> adalah nomina kritik. Kata tersebut diserap dari bahasa Belanda kritiek.

Sama seperti gabungan huruf <br> sebelumnya, gabungan huruf <kr> juga menunjukkan inkonsistensi ejaannya dalam KBBI. Pertama, meski hanya ada perbedaan satu kata, masih ada bentuk bersaing di antara ejaan yang ditulis sebagai <ker> dan <kr>. Kedua, kata yang diserap dari bahasa asal yang sama tidak membuat kaidah di antara kata-kata tersebut menjadi sama. Kata kerah, keran, keram, dan kritik seluruhnya diserap dari bahasa Belanda. Tiga kata menambahkan huruf <e> di antara <k> dan <r>, sedangkan satu kata mempertahankan gabungan huruf <kr>. Ketiga, meski mayoritas gabungan huruf <kr> mengawali suku kata pertama, tidak berarti seluruh kata serapan tersebut mengadopsi strategi pembakuan ejaan yang sama dalam KBBI. EYD V (2022) yang menjadi dasar pembakuan KBBI sebetulnya telah mengatur bahwa gabungan huruf <kr> tetap ditulis sebagai <kr>. Namun, realitas dalam KBBI menunjukkan sebaliknya. Mayoritas kata serapan dalam KBBI telah mengadopsi strategi penambahan huruf <e> di antara <k> dan <r>.

Terakhir, dari 8 kata serapan yang dieja dengan gabungan huruf <tr>, 4 di antaranya ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara <t> dan <r> menjadi <ter>, dan 4 lainnya ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <tr>. Keempat kata yang ditulis dengan penambahan huruf <e> adalah nomina menteri, adjektiva terampil, adjektiva terenyuh, dan adjektiva tenteram. Kata menteri diserap dari bahasa Sanskerta mantri, sedangkan kata terampil, terenyuh, dan tenteram diserap dari bahasa Jawa trampil, têtentrêm, dan trênyuh. Di sisi lain, keempat kata yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <tr> adalah nomina istri, nomina sutra, nomina Sumatra, dan nomina trompet. Kata istri, sutra, dan Sumatra diserap dari bahasa Sanskerta strī, sūtra, dan Samudradvipa. Kata trompet diserap dari bahasa Belanda trompet.

Sama seperti gabungan huruf <br> dan <kr> sebelumnya, gabungan huruf <tr> juga menunjukkan inkonsistensi ejaannya dalam KBBI. Apalagi, perbedaan ejaan di antara yang dituliskan sebagai <tr> dan <ter> persentasenya semakin seimbang, yakni masing-masing 50%. Selain itu, bahasa asal yang sama juga tidak membuat kaidah di antara kata-kata tersebut menjadi sama. Kata menteri, istri, sutra, dan Sumatra seluruhnya diserap dari

bahasa Sanskerta. Satu kata menambahkan huruf <e> di antara <t> dan <r> menjadi <ter>, sedangkan tiga kata mempertahankan gabungan huruf <tr> dari bahasa asalnya. Di samping itu, posisi gabungan huruf <tr> dalam suku kata masing-masing katanya juga tidak memengaruhi konsistensi pembakuan ejaan dalam KBBI. Lima dari delapan kata menempatkan gabungan huruf <tr> pada suku kata terakhirnya. Meskipun demikian, kaidah di antara kelima kata tersebut tidaklah sama. EYD V (2022) yang menjadi dasar pembakuan KBBI sebetulnya telah mengatur bahwa gabungan huruf <tr> tetap ditulis sebagai <tr>. Oleh karena itu, kata serapan menteri, terampil, terenyuh, dan tenteram seharusnya tetap ditulis sebagai mentri, trampil, trenyuh, dan tentram.

## 2. Ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> dalam korpus

Berdasarkan persentasenya, ejaan dalam korpus berita daring Leipzig Corpora Collection (LCC) yang ditulis sama dengan yang ditulis berbeda dari ejaan dalam KBBI adalah seimbang, yakni 50% masing-masing. Dari 26 ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr>, 13 di antaranya ditulis sama dengan KBBI, dan 13 sisanya ditulis berbeda dari KBBI. Walaupun demikian, ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam KBBI patut dipertanyakan kembali: ejaan dalam KBBI yang seperti apa? Karena dalam KBBI pun, ditemukan dua strategi pembakuan ejaan kata serapan.

Ejaan dalam korpus pun pada akhirnya terdiri atas dua bentuk, yakni yang ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara gabungan hurufnya dengan yang mempertahankan gabungan hurufnya. Penggunaan kedua bentuk ejaan kata serapan tersebut seringkali tertukar. Yang menurut KBBI seharusnya ditulis dengan penambahan, ditulis tanpa penambahan dalam korpus. Sebaliknya, yang seharusnya ditulis tanpa penambahan dalam KBBI, ditulis dengan penambahan dalam korpus. Terdapat dua penyebab utama terjadinya fenomena tersebut. Yang pertama adalah karena kaidah ejaan yang ditetapkan KBBI itu sendiri belum sepenuhnya mengacu pada EYD sebagai dasar pembakuan. Masih ada bentuk-bentuk ejaan yang bersaing meskipun kaidah yang

ditetapkan telah jelas. Yang kedua adalah karena ejaan dalam KBBI belum sama satu di antara yang lain, masyarakat akhirnya memiliki kaidah tersendiri dalam menuliskan ejaan kata serapan. Bentuk-bentuk yang sebetulnya dianggap tidak baku dalam KBBI pada akhirnya seringkali tertukar dengan bentuk yang dianggap baku, yang tercermin melalui korpus berita daring LCC berikut:

**Tabel 1.** Ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <kr> dalam korpus LCC

No.	Kata Serapan	LCC News 2019	LCC News 2020	LCC News 2022	TOTAL
<b>Ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
1.	baku berandal	4	14	1	19
	tak baku brandal	1	3	0	4
2.	baku brokat	46	55	54	155
	tak baku berokat	0	0	0	0
<b>Ejaan dalam korpus yang tidak sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
3.	baku beredel	0	2	0	2
	tak baku bredel	2	1	0	3
4.	baku berewok	2	16	0	18
	tak baku brewok	12	26	25	63
5.	baku berengsek	6	2	1	9
	tak baku brengsek	6	29	27	62
6.	baku berambang	3	0	1	4
	tak baku brambang	3	5	6	14

Tabel 1 menunjukkan bahwa 4 dari 6 ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br> dalam korpus tidak sama dengan ejaan dalam KBBI. Dengan kata lain, hanya ada 33,33% ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam kata KBBI, yang ditunjukkan dari kata berandal dan brokat. Kedua kata tersebut saja menunjukkan bahwa ada dua jenis ejaan yang digunakan masyarakat: yang menambahkan huruf <e> di antara <b> dan <r> seperti berandal dengan yang mempertahankan gabungan huruf <br> seperti brokat. Selain kedua kata tersebut, ejaan dalam korpus tidak sama dengan ejaan dalam KBBI. Kata beredel, berewok, berengsek, dan berambang yang seharusnya ditulis dengan penambahan huruf <e>, justru mempertahankan gabungan huruf <br> menjadi bredel, brewok, brengsek, dan brambang. Perbandingan penulisan salah satu kata serapan bersaing, yakni berengsek dan brengsek bahkan mencapai 9:62. Kata brengsek yang seharusnya ditulis sebagai berengsek jauh lebih banyak digunakan

**Tabel 2.** Ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <kr> dalam korpus LCC

No.	Kata Serapan	LCC News 2019	LCC News 2020	LCC News 2022	TOTAL
<b>Ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
1.	baku kritik	1584	3439	2581	7604
	tak baku keritik	1	0	1	2
2.	baku kerah	68	163	160	391
	tak baku krah	0	0	3	3
3.	baku keran	232	606	435	1273
	tak baku kran	71	176	91	338
	baku keramat	76	160	215	451
4.	tak baku kramat	3	11	6	20
	baku keraton	73	598	280	951
5.	tak baku kraton	3	29	15	47
	baku kerupuk	207	568	645	1420
6.	tak baku krupuk	17	41	20	78
<b>Ejaan dalam korpus yang tidak sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
7.	baku keram	19	49	34	102
	tak baku kram	129	277	251	657
	baku kerakal	0	1	0	1
8.	tak baku krakal	0	1	2	3
9.	baku kressek	10	22	19	51
	tak baku kressek	117	228	187	532
10.	baku keretek	2	5	8	15
	tak baku krettek	124	207	179	510
11.	baku kerucil	0	0	0	0
	tak baku krucil	13	2	0	15
	baku cengkerama	0	1	0	1
12.	tak baku cengkrama	1	1	1	3

Tabel 2 menunjukkan bahwa 6 ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <kr> dalam korpus sama dengan ejaan dalam KBBI. Meskipun ejaan di antara korpus dan KBBI sama, tetap ada dua jenis ejaan: yang ditulis dengan penambahan huruf <e> di antara <k> dan <r> seperti kerah, keran, keramat, keraton, kerupuk dan yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <kr> seperti kritik. Di sisi lain, ejaan dalam korpus yang tidak sama dengan ejaan dalam KBBI juga berjumlah 6. Kata keram, kerakal, kressek, keretek, kerucil, dan cengkerama yang seharusnya ditulis dengan penambahan huruf <e> justru ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <kr> menjadi kram, krakal, kressek, krettek, krucil, dan cengkrama. Perbandingan kata keretek dan krettek, contohnya mencapai 1:34. Kata krettek yang seharusnya ditulis sebagai keretek jauh lebih banyak digunakan. Sampel kata dengan gabungan huruf <kr> menunjukkan persentase yang seimbang di antara ejaan yang sama dengan KBBI dengan ejaan yang berbeda dari KBBI, yakni masing-masing 50%. Walaupun

demikian, ejaan dalam KBBI itu sendiri tidak sama ragamnya, sehingga penggunaan di masyarakat juga tidak sama ragamnya.

**Tabel 3.** Ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <tr> dalam korpus LCC

No.	Kata Serapan	LCC News 2019	LCC News 2020	LCC News 2022	TOTAL
<b>Ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
1.	baku <i>istri</i>	14072	29698	27284	71054
	tak baku <i>isteri</i>	269	352	212	833
2.	baku <i>sutra</i>	69	214	152	435
	tak baku <i>sutera</i>	45	96	53	194
3.	baku <i>menteri</i>	11309	10764	7898	29971
	tak baku <i>mentri</i>	22	56	23	101
4.	baku <i>terampil</i>	348	405	459	1212
	tak baku <i>trampil</i>	11	9	6	26
5.	baku <i>terenyuh</i>	37	93	82	212
	tak baku <i>trenyuh</i>	8	17	9	34
<b>Ejaan dalam korpus yang tidak sama dengan ejaan dalam KBBI</b>					
6.	baku <i>tenteram</i>	73	99	111	283
	tak baku <i>tentram</i>	117	121	171	409
7.	baku <i>Sumatra</i>	30	45	43	118
	tak baku <i>Sumatera</i>	201	387	107	695
8.	baku <i>trompet</i>	26	9	5	40
	tak baku <i>terompet</i>	98	114	96	308

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih banyak ejaan dalam korpus yang sama dengan ejaan dalam KBBI, yakni sebanyak 62,5%. Dari 8 kata, 5 di antaranya telah dieja sama dengan ejaan dalam KBBI. Kelima kata tersebut yaitu istri, sutra, menteri, terampil, dan terenyuh. Sama seperti gabungan-gabungan huruf sebelumnya, sampel pada gabungan huruf <tr> juga menunjukkan bahwa masih terdapat dua jenis ejaan yang digunakan di masyarakat. Yang pertama adalah ejaan yang menambahkan huruf <e> di antara <t> dan <r> menjadi <ter> seperti menteri, terampil, dan terenyuh. Yang kedua adalah ejaan yang mempertahankan gabungan huruf <tr> seperti istri dan sutra. Di sisi lain, hanya ada 3 kata yang ejaan dalam korpus yang berbeda dengan ejaan dalam KBBI. Kata tentram, Sumatera, dan terompet seharusnya ditulis sebagai tenteram, Sumatra, dan trompet. Ketiga kata tersebut bahkan terdiri lagi dari dua jenis, yakni yang ditulis dengan tambahan huruf <e> dan yang ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <tr>. Perbandingan kata trompet dan terompet contohnya, mencapai 10:77. Kata trompet yang seharusnya ditulis dengan mempertahankan gabungan

huruf <tr> justru ditulis dengan menambahkan huruf <e> menjadi terompet. Hal tersebut menegaskan bahwa ketidakserasian kaidah dalam KBBI berakibat pada ketidakserasian penggunaan di masyarakat.

### 3. Pembakuan ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr>

Hasil identifikasi ejaan dalam korpus dan ejaan dalam KBBI menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan ejaan yang mempertahankan gabungan huruf yang mewakili konsonan <br>, <kr>, dan <tr> dibandingkan dengan ejaan yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan-gabungan huruf tersebut. Dari 26 kata, 16 di antaranya atau 61,53% ditulis dengan mempertahankan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> terlepas dari ejaan tersebut sama atau berbeda dari ejaan dalam KBBI. Di sisi lain, 10 kata lainnya atau 38,47% ditulis dengan penambahan huruf <e> terlepas dari ejaan tersebut sama atau berbeda dari ejaan dalam KBBI. Persentase ejaan yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan dalam KBBI tinggi, sedangkan dalam korpus rendah. Sebaliknya, persentase ejaan yang mempertahankan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> dalam KBBI rendah, sedangkan dalam korpus tinggi. Meski ejaan yang mempertahankan gabungan huruf lebih banyak digunakan oleh masyarakat secara kuantitatif, ejaan yang menambahkan huruf <e> juga tidak dapat diabaikan. Persentase yang rendah tidak lantas membuat ejaan dengan penambahan huruf <e> tidak berterima.

Adanya bentuk bersaing pada ejaan kata serapan, khususnya berdasarkan sampel dari gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> menunjukkan bahwa perencanaan bahasa belum sepenuhnya mengakomodasi penggunaan bahasa di masyarakat. Argumentasi ini sejalan dengan temuan (Arlini & Muslim, 2022) yang menyatakan bahwa beberapa kata serapan dengan frekuensi penggunaan yang rendah justru ditetapkan sebagai bentuk baku dalam KBBI, padahal bahasa merupakan kesepakatan penggunaannya. Kaidah pembakuan perlu mempertimbangkan bukti linguistik yang sebenarnya digunakan dan disepakati oleh masyarakat (Palupi et al., 2022). Prinsip kehematan dan keluwesan dalam penyusunan ejaan (Baehaqie, 2022) setidaknya harus

diterapkan. Pertama, pembaruan ejaan harus diarahkan ke arah standar yang stabil agar pengguna bahasa dapat menghemat tenaga dan pikirannya dalam berkomunikasi. Kedua, sistem ejaan juga harus terbuka bagi perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang. Oleh karena itu, untuk mempermudah pengguna bahasanya, kecenderungan penggunaan oleh masyarakat perlu dipertimbangkan dalam kaidah pembakuan. Konsep-konsep yang mutakhir pada masyarakat juga harus ditampung dan dituangkan ke dalam kaidah pembakuan ejaan kata serapan.

Karena ejaan didasarkan pada penggambaran bunyi (Baehaqie, 2022), salah satu dasar yang dapat dipertimbangkan dalam pembakuan ejaan adalah kaidah fonotaktiknya. Berdasarkan observasi terhadap ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <br> yang banyak digunakan dalam korpus, penambahan huruf <e> di antara <b> dan <r> hanya ditemukan pada kata serapan yang koda suku kata pertamanya merupakan alveolar. Dari 6 kata, hanya 1 kata yang ditulis dengan penambahan huruf <e>, yakni kata berandal. Selain itu, kecenderungan masyarakat adalah mempertahankan ejaan dengan gabungan huruf <br> meskipun ejaan tersebut bukan termasuk ragam baku. Kata serapan tak baku brengsek dan brambang memiliki kemiripan dengan kata brandal, yakni memiliki koda pada suku kata pertamanya. Namun, koda pada kata brengsek adalah velar [ŋ] dan koda pada kata brambang adalah bilabial [m], sedangkan koda pada kata brandal adalah alveolar [n]. Meski ketiganya merupakan bunyi nasal, kecenderungan yang ditemukan dalam masyarakat menunjukkan bahwa yang ditambahkan huruf <e> adalah yang bunyi konsonannya alveolar.

Berdasarkan observasi terhadap sampel ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <kr> dalam korpus, setidaknya ada dua jenis ejaan yang menambahkan huruf <e> di tengah gabungan huruf tersebut. Yang pertama adalah ejaan yang terdiri dari satu suku kata, dan yang kedua adalah ejaan yang terdiri dari dua suku kata. Pada ejaan yang terdiri dari satu suku kata, penambahan huruf <e> terjadi apabila koda diisi oleh bunyi alveolar seperti pada kata keran atau glotal seperti pada kata kerah. Di sisi lain, kata kram juga terdiri dari satu suku kata. Namun, karena kodanya diisi oleh bunyi bilabial, kecenderungan yang ditemukan dalam

masyarakat adalah tidak menambahkan bunyi <e> pada kata kram. Data korpus menunjukkan bahwa hanya kata kran dan krah yang dituliskan dengan penambahan huruf <e> menjadi keran dan kerah. Pada ejaan yang terdiri dari dua suku kata, penambahan huruf <e> terjadi pada dua pola. Pola yang pertama adalah yang nukleus pada suku kata pertamanya diikuti oleh onset konsonan alveolar [t] dan nukleus vokal belakang [o]. Contohnya yakni kata keraton. Pola yang kedua yakni yang nukleus pada suku kata pertamanya diikuti oleh onset konsonan bilabial [m] atau [p]. Contohnya yakni kata kerupuk dan keramat. Selain pola-pola yang disebutkan, ejaan yang cenderung digunakan adalah ejaan yang mempertahankan penulisan gabungan huruf <kr>.

Terakhir, berdasarkan observasi terhadap sampel ejaan kata serapan yang ditulis dengan gabungan huruf <tr> dalam korpus, setidaknya ada tiga pola penambahan huruf <e> di antara gabungan hurufnya. Pola yang pertama yaitu pada kata serapan yang terdiri dari dua suku kata dan yang gabungan huruf <tr>-nya berada di onset suku kata pertama. Contohnya tampak melalui kata terampil, terenyuh, dan terompet. Kata terampil dan terenyuh merupakan kata baku, sedangkan kata terompet tidak. Walaupun demikian, ketiganya menunjukkan pola fonotaktik yang sama, yakni sama-sama memiliki gabungan huruf <tr> pada suku kata pertamanya. Oleh karena itu, meski dikategorikan sebagai ragam baku dan tak baku, ketiga kata tersebut lebih banyak digunakan masyarakat. Pola kedua yakni pada kata serapan yang terdiri dari dua suku kata, yang gabungan huruf <tr>-nya berada di onset suku kata kedua dan tidak diikuti oleh koda. Contohnya tampak melalui kata menteri. Apabila dibandingkan dengan kata tentram, kedua kata tersebut sama-sama terdiri dari dua suku kata dan gabungan huruf <tr>-nya berada di onset suku kata kedua. Namun, kata tentram diakhiri dengan koda konsonan bilabial. Pola yang ditemukan adalah tidak menambahkan huruf <e> pada kata tentram, namun menambahkan huruf <e> pada kata mentri. Pola yang ketiga yaitu pada kata serapan yang terdiri dari tiga suku kata, gabungan hurufnya berada di onset suku kata terakhir dan tidak diikuti oleh koda. Contohnya yaitu kata Sumatera.

Pola-pola yang ditemukan berdasarkan kecenderungan penggunaan di masyarakat,



mulai dari gabungan huruf <br>, <kr>, hingga <tr> dapat dipertimbangkan untuk dapat dipertahankan. Dalam artian, penambahan huruf <e> di antara gabungan hurufnya atau pemertahanan gabungan huruf dapat sama-sama diterapkan sebagai strategi pembakuan ejaan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Yang terpenting adalah frekuensi dan pola penggunaan oleh masyarakat semestinya turut menjadi pertimbangan bagi para perencana bahasa. Ejaan yang lebih banyak digunakan seharusnya dapat ditetapkan sebagai bentuk baku. Di sisi lain, ejaan yang kurang banyak digunakan sebaiknya ditetapkan sebagai bentuk yang tak baku, bukan malah sebaliknya. Kemudian, pola-pola yang ditemukan dalam kondisi-kondisi lingkungan bunyi tertentu seperti telah dijabarkan di atas dapat dipertimbangkan untuk penyerapan bahasa Indonesia ke depannya. Tentunya bukan demi penyeragaman, namun justru untuk mengakomodasi bahasa dan penggunaannya yang bervariasi dan terus berkembang.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Bahasa akan selalu berkembang dan bervariasi. Mulai dari yang sebelumnya tidak mengenal suatu kata, hingga akhirnya menyerap kata dari bahasa lain, hingga menyesuaikan kata tersebut ke dalam sistem bahasanya sendiri, seluruh prosesnya akan selalu melibatkan suatu perencanaan bahasa. Perencanaan tersebut tentu tidak hanya mengakomodasi gagasan-gagasan perencana bahasanya, namun juga harus mengakomodasi pengguna bahasanya yang juga bervariasi. Salah satu contohnya terlihat melalui pembakuan ejaan kata serapan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi terhadap ejaan kata serapan dalam KBBI, ditemukan dua bentuk ejaan. Yang pertama adalah yang dieja dengan penambahan huruf <e> di tengah gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan seperti <br>, <kr>, dan <tr>, dan yang kedua adalah yang dieja dengan mempertahankan gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr>. Bentuk yang pertama merupakan salah satu strategi penyerapan bahasa asing untuk menyesuaikan sistem bahasa Indonesia. Gabungan-gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan tersebut identik dengan pelafalan dan ejaan yang asing, sehingga

untuk dapat menyesuaikan pelafalan bahasa Indonesia, kata-kata serapan tersebut akhirnya tidak hanya dilafalkan dengan tambahan bunyi [e], namun juga dituliskan dengan penambahan huruf <e>. Hal tersebut tampak dari banyaknya kata serapan yang dituliskan dengan menambahkan huruf <e> di antara gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> menjadi <ber>, <ker>, dan <ter> dalam KBBI.

Di sisi lain, bentuk yang kedua atau pemertahanan gabungan-gabungan huruf <br>, <kr>, dan <tr> dalam ejaan juga dinilai sebagai strategi penyerapan bahasa. Pasalnya, EYD V yang menjadi pedoman bagi KBBI juga mengatur bahwa gabungan-gabungan huruf seperti <kr> dan <tr> ditulis apa adanya, tanpa penambahan huruf apa pun. Dengan kata lain, bentuk-bentuk asli dari bahasa asalnya tetap dipertahankan dan tidak ada penyesuaian terhadap kaidah dalam sistem bahasa Indonesia. Ketidakteraturan tersebut akhirnya tampak dalam KBBI. Sejumlah kata menerapkan strategi penyerapan dengan penambahan huruf <e>, namun sejumlah kata lain tetap mempertahankan gabungan huruf yang mewakili gugus konsonan <br>, <kr>, dan <tr>.

Oleh sebab itu, penggunaan di masyarakat juga menjadi beragam. Kata serapan yang seharusnya ditulis dengan penambahan huruf <e>, akhirnya ditulis tanpa penambahan huruf <e>. Kata serapan yang seharusnya ditulis dengan mempertahankan gabungan hurufnya, akhirnya ditulis dengan menambahkan huruf <e> di antara gabungan hurufnya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa penyeragaman pembakuan kata serapan belum berdampak secara signifikan bagi masyarakat sebagai pengguna bahasanya. Penelitian ini mengusulkan bahwa pembakuan ejaan kata serapan bahasa Indonesia mengakomodasi kecenderungan penggunaan di masyarakat. Baik ejaan yang menambahkan huruf <e> di antara gabungan hurufnya maupun ejaan yang mempertahankan gabungan hurufnya dapat sama-sama dipertahankan. Namun, frekuensi dan pola penggunaan di masyarakat harus turut dipertimbangkan. Kata serapan dengan ejaan yang banyak digunakan justru harus ditetapkan sebagai kata baku, bukan sebaliknya. Kemudian, pola-pola fonotaktik yang mempengaruhi banyaknya penggunaan ejaan tersebut juga dapat dipertimbangkan dalam proses pembakuan agar penyerapan ejaan kata serapan bahasa Indonesia dapat

mengikuti pola-pola tersebut dan perencanaannya menjadi lebih terarah di masa mendatang.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Ejaan Kata Serapan Bergugus Konsonan <br>, <kr>, dan <tr> dalam Bahasa Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arlini, L. D., & Muslim, M. U. (2022). PENYESUAIAN EJAAN KATA SERAPAN DALAM KARYA ILMIAH BERBAHASA INDONESIA. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 189–195.
- Baehaqie, I. (2022). BAB II OBJEK KAJIAN DAN SUBDISIPLIN LINGUISTIK. *Pengantar Linguistik*, 19.
- Baloyi, M. J. (2022). Synonymy as the semantic framework for disambiguation of meaning in the translation from English into Xitsonga. *South African Journal of African Languages*, 42(2), 129–136.
- Ekarina, E. (2022). CONSONANT CLUSTERS IN INDONESIAN LOANWORDS. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(2), 527–534.
- Handayani, F., & Amelia, M. (2022). Indoglish as A Sociolinguistic Phenomenon: A Case Study at English Departments Ummy Solok. *Journal of English Language Learning*, 6(1), 53–61.
- Jaelani, W. L. (2021). Implementasi Replikasi Basis Data Dan Model Discretionary Acces Control Untuk Keamanan Database Studi Kasus Smk Plus Pratama Adi Banjaran. *Scientia Regendi*, 2(2), 104–115.
- Jones, R. (2008). *Loan-words in Indonesian and Malay*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juanda, J. (2022). The Indonesia Language Policies on Colonial and Postcolonial: Improving the function of Indonesian language. *The International Conference on Technology, Education, and Science*, 4(1), 93–107.
- Jumariam, Q., Meity, T., & Ruddyanto, C. (1996). Senarai kata serapan dalam bahasa indonesia. (No Title).
- Meilinda, M., & CAHYONOWATI, N. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Mujiyanto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 1–19.
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27.
- Oentari, B. S. (2023). INKONSISTENSI EJAAN BAKU AKIBAT PENAMBAHAN BUNYI VOKAL/ə/DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA. *EPIGRAM (e-Journal)*, 20(1), 96–106.
- Palupi, B. S., Sholihah, H. I., & Permana, D. (2022). Potret Penguasaan Aspek Mekanis Bahasa Indonesia Baku Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1).
- Pastika, I. W. (2015). Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tata Bahasa. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 21–34.
- Prida Nur, A., & Yakub Nasucha, M. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Dalam Teks Artikel Siswa Kelas 12 Smk Negeri 1 Kecamatan Kota Besi, Kabupaten Kotawaringin Timur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihantini, A. (2015). *Master bahasa Indonesia: Panduan tata bahasa Indonesia terlengkap*. Bentang B first.
- Putri, R. S. K., & Waluyo, B. (n.d.). Analisis Struktur Mikro (Retoris) dalam Novel Begjane Rustam Karya Pak Met. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 132–145.

- Siahaan, P. (2022). Indonesian basic olfactory terms: more negative types but more positive tokens. *Cognitive Linguistics*, 33(3), 447–480.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.